

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi, pembukaan pasar luar negeri, integrasi ekonomi secara global dan ketidakpastian ekonomi menciptakan lingkungan pasar yang berisiko dan kompetitif (Li & Du, 2011). Setiap perusahaan harus terus berusaha mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan keberadaannya di tengah persaingan yang ada. Perusahaan yang tidak mampu bertahan pada kondisi pasar yang ada saat ini bisa mengalami kondisi yang tidak menguntungkan bahkan dapat mengakibatkan kegagalan bisnis (kebangkrutan) (Md-Rus, Kamarun, Latif & Alassan, 2013).

Kebangkrutan yang dialami perusahaan diawali dengan adanya kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kinerja perusahaan yang mungkin mengarah pada terjadinya kebangkrutan. Pada kondisi tersebut, pihak-pihak yang bersangkutan seperti konsumen dan *supplier*, debitur dan kreditur atau investor, serta karyawan perusahaan akan terpengaruh. Konsumen akan enggan untuk membeli, *supplier* mungkin akan mengurangi jangka waktu kredit, dan karyawan perusahaan menjadi kurang termotivasi atas ketidakamanan pekerjaan dari perusahaan yang mungkin akan mengalami kebangkrutan (Chancharat & Chancharat, 2013).

Pourali, Karkani, dan Rafinia (2013) mengatakan bahwa ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya, perusahaan tersebut telah memasuki kondisi *financial distress*. Baldwin dan Scott (1983)

menyampaikan bahwa sinyal pertama perusahaan mengalami *financial distress* ditandai dengan adanya pelanggaran atas komitmen pembayaran hutang dan kemudian diikuti dengan penghilangan atau pengurangan dividen kepada pemegang saham.

Emery, Finnerty dan Stowe (2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai hasil dari penurunan bisnis perusahaan, yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain manajemen perusahaan yang kurang baik, ekspansi perusahaan yang tidak tepat, persaingan bisnis yang ketat, kondisi hutang perusahaan, gugatan pengadilan, atau kontrak kerjasama perusahaan yang tidak menguntungkan.

Li dan Du (2011) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis finansial dalam suatu perusahaan antara lain kesalahan dalam pengambilan keputusan manajemen, kehilangan kontrol dalam manajemen, perubahan lingkungan eksternal, dan beberapa faktor lainnya. Md-Rus, Kamarun, Latif, dan Alassan (2013) menyampaikan bahwa kegagalan bisnis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kekurangan uang (*insolvent*), *leverage* yang tinggi, profitabilitas perusahaan yang rendah dan beberapa faktor lainnya (Md-Rus, Kamarun, Latif, & Alassan, 2013).

Financial distress dapat dikategorikan ke dalam lima tipe menurut Gamayuni (2011) yaitu: *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, *legal bankruptcy*. Keadaan *insolvency* (memiliki masalah arus kas) suatu perusahaan secara permanen dapat menyebabkan perusahaan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis (kebangkrutan).

Indonesia mengalami krisis finansial pada tahun 1997-1998 dimana mata uang rupiah mengalami penurunan nilai tukar sampai dengan sekitar 80%. Krisis yang terjadi pada saat itu menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak siap menghadapi datangnya krisis. Kesiapan suatu perusahaan dalam menghadapi krisis sangat ditentukan dengan tata kelola dalam perusahaan itu sendiri. Kondisi krisis tersebut menyadarkan berbagai pihak bahwa tata kelola perusahaan merupakan unsur penting dalam keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan (*International Finance Corporation Indonesia*, 2014).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa salah satu penyebab kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah manajemen perusahaan yang kurang baik (Emery, Finnerty & Stowe, 2007). Pass (2004) mengatakan kinerja perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh dan merupakan tanggung jawab dari tata kelola perusahaan, dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan oleh dewan direksi.

Pengelolaan perusahaan yang buruk berdampak pada penurunan kinerja perusahaan dan dapat membawa perusahaan ke kondisi keuangan yang memburuk sehingga mengalami *financial distress*. Skandal perusahaan besar dunia seperti *Enron* dan *Worldcom* juga membuktikan kegagalan bisnis yang dikarenakan oleh tata kelola perusahaan yang buruk.

Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (*Forum for Corporate Governance in*

Indonesia, 2014). *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pada kinerja perusahaan. Investor, kreditur, *supplier*, pemerintah, karyawan, pemegang kepentingan secara internal maupun eksternal merupakan pihak *stakeholder*.

Tata kelola perusahaan menggambarkan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengelola perusahaan dan para pemegang saham (FCGI, 2014). Tata kelola perusahaan memiliki dua komponen utama yakni mengenai dewan direksi dan komite audit perusahaan tersebut.

Dewan direksi merupakan inti dari tata kelola perusahaan yang diangkat oleh pemegang saham untuk melakukan manajemen perusahaan atas nama pemegang saham (Saloum, Azzi & Gebrayel, 2014). Penelitian yang meneliti pengaruh atribut dewan direksi terhadap *financial distress* pernah dilakukan di beberapa negara oleh Bredart (2014a), Gales dan Kesner (1994), Zare, Kavianifard, Sadeghi, dan Rasouli (2013) serta Plat dan Plat (2012).

Keberadaan komite audit diperlukan untuk memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan untuk mengurangi krisis kepercayaan (*credibility gap*) atas kecurangan (*fraud*) yang dilakukan dalam suatu perusahaan (FCGI, 2014). Komite audit bertugas dalam pemantauan berjalannya manajemen yang efektif dengan tujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham (Xie, Davidson & Dadalt, 2003). Penelitian yang meneliti pengaruh atribut komite audit terhadap *financial distress* pernah dilakukan Fauzi dan Locke (2012) serta Pembayun dan Januarti (2012).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh dari karakteristik dewan direksi dan komite audit terhadap kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan judul “**Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi dan Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress***”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?
2. Apakah independensi dewan direksi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?
3. Apakah aktivitas dewan direksi berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?
5. Apakah komposisi komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?
6. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?
7. Apakah keahlian komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi dewan direksi terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas dewan direksi terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh komposisi komite audit terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap *financial distress*.
7. Untuk mengetahui pengaruh keahlian komite audit terhadap *financial distress*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *financial distress*. Pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui pentingnya

elemen tata kelola perusahaan untuk menghindari kemungkinan terjadinya keadaan *financial distress*.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai tata kelola perusahaan suatu perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk menilai kondisi suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.3 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan uraian secara garis besar mengenai isi dan pembahasan masing-masing bab dari laporan penelitian ini. Struktur pembahasan penelitian dibagi dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini memuat konsep tata kelola perusahaan, karakteristik dewan

direksi, karakteristik komite audit, dan *financial distress* sebagai kerangka teoritis, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan rancangan penelitian yang digunakan, objek penelitian, definisi operasional variabel yang diuji dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data yang dikumpulkan dan pembahasan hasil analisis pengaruh karakteristik dewan direksi dan karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian, temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian, dan rekomendasi yang disarankan untuk penelitian selanjutnya.